

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menambah ilmu pengetahuannya yang dapat dilaksanakan melalui jalur formal ataupun nonformal. Pendidikan merupakan alat pemberdayaan sumberdaya manusia karena melalui pendidikan seseorang akan belajar menemukan dan menggali potensi dirinya, memahami nilai-nilai social dan spiritual keagamaan, serta memahami lingkungannya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012,

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan menuju kecerdasan yang melalui proses pentransferan pengetahuan. Dalam pengertian bahwa pendidikan formal maupun informal bertujuan untuk memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana dia hidup.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik tersebut menjadi dewasa. Bimbingan atau pertolongan ini diberikan berupa tata cara bertingkah laku yang baik yaitu bagaimana seharusnya dilakukan orang dewasa dengan melakukan contoh perbuatan yang akan ditiru anak didik tersebut.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa pada hakikatnya peserta didik belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga

negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran ataupun latihan.

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Oemar Hamalik (2014:22), "*Kurikulum dan Pembelajaran*" Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, yakni:

(a) Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan nasional, (b) Tujuan Institusional, adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu, (c) Tujuan Kurikulum, adalah tujuan yang hendak dicapai oleh program studi, bidang studi dan satuan mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional, (d) Tujuan pembelajaran ataupun tujuan instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan ajaran pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa, dan disusun berdasarkan tujuan kurikulum.

Proses belajar yang diselenggarakan dilingkungan pendidikan formal atau sekolah bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan yang paling pokok secara keseluruhan. Proses pendidikan tidak terlepas dari peranan guru sebagai tenaga pengajar, sehingga dalam lembaga pendidikan formal kegiatan belajar mengajar saling terkait untuk pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang baik itu yaitu dengan belajar maksimal.

Menurut Oemar Hamalik (2014:36) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*).

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal harus didukung oleh beberapa unsur dalam pendidikan. Diantara unsur pendidikan yang dapat membantu dalam mencapai hasil belajar menjadi maksimal adalah guru, karena guru berperan dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Oemar Hamalik 2014:61). Dalam hal ini tugas guru adalah mengajar. “Mengajar berarti memberi pelajaran”, (Istirani 2012:1). Kondisi belajar yang baik bagi peserta didik adalah kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran akan lebih menyenangkan jika guru mampu menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi disamping guru dituntut untuk selalu kreatif dalam mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Istirani, (2012:1), Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran adalah objek dalam proses belajar mengajar yang berfungsi dalam penambahan ilmu pengetahuan siswa. Proses pembelajaran itu sendiri terdiri dari beragam subjek pembelajaran. Salah satu nya adalah pembelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa untuk dipelajari dan menjadi pengalaman bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta mengembangkan lebih lanjut dalam penerapan didalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Namun pada kenyataannya, pembelajaran Matematika adalah sebuah mata pelajaran dalam kategori sulit dan kurang menyenangkan bagi siswa. Selain itu dalam pembelajaran Matematika, guru masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat didalam buku dan belum memanfaatkan pendekatan diri dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan.

Sebagai guru dalam mata pelajaran Matematika, guru masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian

dengan cara belajar siswa. Selain itu guru cenderung menggunakan metode yang kurang bervariasi, serta kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode yang bervariasi itu dapat diterapkan seorang guru baik dari aspek penyampaian materi ajar ataupun pada tahapan evaluasi. Jika guru menggunakan metode pada tahapan penyampaian materi ajar berarti cara atau teknik menyampaikan materi tersebut berbeda dari biasanya, sedangkan jika metode digunakan pada tahapan evaluasi, maka cara atau teknik penilaian proses pembelajaran itulah yang berbeda dari biasanya.

Guru yang menggunakan metode adalah guru yang kreatif. Guru yang kreatif akan melibatkan siswa nya dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah siswa yang aktif. Dengan kreatifnya guru dan aktifnya siswa, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia tidak berjalan seperti hal yang disebutkan diatas. Pendidikan di Indonesia cenderung monoton dan hanya menggunakan metode konvensional baik dalam proses ataupun evaluasi pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, sehingga siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan.

Permasalahan lain juga bahwa pelajaran Matematika tidak begitu disenangi oleh siswa. Siswa masih menganggap bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak berminat untuk mempelajarinya dan berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Seharusnya, untuk mengimbangi hal tersebut guru harus kreatif dalam menyampaikan materi-materi pada pelajaran Matematika. Namun, permasalahannya Guru cenderung menggunakan metode yang searah atau senantiasa masih berpusat pada guru. Metode yang tidak bervariasi akan memberi pengaruh terhadap kesempatan siswa untuk berinteraksi antar sesamanya dalam mengeluarkan pendapat.

Guru sering kali hanya menyampaikan saja tanpa ada media yang mendukung materi pelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran Matematika menjadi sulit untuk dimengerti. Di sisi lain ada kecenderungan bahwa aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran Matematika masih rendah. Pada saat proses

pembelajaran guru hanya terpusat pada buku paket, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa merasa bosan dalam menerima penjelasan yang diberikan. Hal itu akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena dalam pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran, padahal media dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat menghubungkan kegiatan berfikir siswa menjadi lebih nyata. Hal ini juga terlihat ketika guru menerangkan materi pelajaran, siswa jarang mengemukakan pendapatnya, jarang bertanya dan hanya sedikit siswa yang aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran juga sangat berperan membantu siswa dalam menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan media yang tepat, maka akan semakin mudah bagi siswa untuk menerima pembelajaran tersebut. Seiring dengan hal itu, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru menyajikan materi masih cenderung hanya berpatokan pada buku paket saja tanpa keterlibatan media didalamnya yang berakibat kurangnya interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru sehingga siswanya menjadi kurang aktif dan kreatif. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Dari hasil pretest yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi, bahwa dari jumlah siswa kelas IV yaitu sebanyak 25 siswa, hanya 17 orang siswa yang mencapai nilai KKM sedangkan 8 orang siswa tidak mencapai KKM, sementara nilai KKM mata pelajaran Matematika di SD Negeri 05272 Purwodadi yaitu 70. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Belajar Matematika

KKM	Nilai	Banyak Siswa	Persentase Ketuntasan (%)	Rata-rata
75	75	17	68	68,28
	< 75	8	32	
Jumlah		25	100	

Sumber :Guru kelas IV SD Negeri 05272 Purwodadi

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat disajikan bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70 adalah 17 siswa yang tuntas (68%) sedangkan yang tidak tuntas 8 siswa (32%). Dari fakta tersebut

diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar Matematika. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena banyak faktor.

Faktor penyebab Hasil belajar siswa yang kurang maksimal dikarenakan proses belajar kurang maksimal. Selain itu juga siswa merasa bahwa pembelajaran Matematika dianggap sulit, membingungkan serta membosankan dan kurang menarik sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah serta fokus pada buku saja. Melihat hal tersebut maka peran guru sebagai faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, hendaknya mampu berperan semaksimal mungkin. Sebab ada kecenderungan, jika siswa berkesulitan pada materi pecahan soal cerita peran guru dalam memotivasi siswa sangat penting. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diperhatikan bahwa tidak semua materi Matematika dapat disajikan dengan satu model pembelajaran, tetapi beberapa materi membutuhkan suatu pengamatan agar nantinya siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari dengan penggunaan metode yang sesuai, salah satunya adalah materi Pecahan. Kekurangan dalam pemahaman ini kemudian mengakibatkan kesulitan dalam hal perhitungan dengan pecahan, konsep desimal dan persen, penggunaan pecahan dalam pengukuran, konsep rasio dan proporsi, serta kesulitan dalam menyelesaikan materi pecahan biasa yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Dalam proses pembelajaran matematika di temukan banyak siswa yang kesulitan dalam memecahkan soal cerita. Menurut Achmat (Endang dan Sri Harmini 2016: 122) menjelaskan, “Soal cerita adalah soal yang di ungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa atau kalimat-kalimat dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Kesulitan Menyelesaikan Matematika Materi Pecahan Biasa Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi T.A 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu:

1. Guru hanya fokus kepada buku saja.
2. Guru cenderung hanya menggunakan metode konvensional.
3. Kurangnya motivasi guru, dalam pembelajaran matematika.
4. Guru jarang menggunakan pecahan dalam soal cerita.
5. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah Kurangnya Motivasi dari Guru, Siswa Berkesulitan Menyelesaikan Materi Pecahan Biasa Di Kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi T.A 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan matematika materi pecahan biasa kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa berkesulitan mengerjakan matematika materi pecahan biasa kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan matematika materi pecahan biasa kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan matematika materi pecahan biasa kelas IV Sd Negeri 105272 Purwodadi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dilakukan dalam menyelesaikan matematika materi pecahan biasa.
2. Bagi guru, informasi mengenai kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan matematika materi pecahan biasa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan rancangan pembelajaran untuk meminimalkan terjadinya kesulitan yang sama yang dilakukan oleh siswa.
3. Bagi sekolah, hasil peneliti dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran matematika khususnya materi pecahan biasa di SD Negeri 105272 Purwodadi.
4. Bagi peneliti, memberikan gambaran dan pengetahuan tentang kesalahan-kesalahan serta kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan matematika materi pecahan biasa yang di alami siswa, sehingga dapat menjadi bakal untuk mengantisipasi hal tersebut dalam mengajar siswa.